

Edukasi Mengenai Etika Komunikasi Media Sosial bagi Ibu-ibu PKK RW 07 Sunter Agung

Elsie Oktivera¹, Joevi Roedyati², Rahmadiana³, Salim⁴, Radyta A. Burhanuddin⁵

¹ Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Tarakanita, Kompleks Billy & Moon, Jl. Pd. Klp. Bar. III No.1, RT.1/RW.6, Pd. Klp., Kec. Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13450

² Program Studi Postgraduate Program (PGP), Institut Bisnis dan Komunikasi LSPR-Jakarta, Jl. K.H Mas Mansyur, Kav. 35, Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10220

³⁻⁴ Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya, Jl. Raya Jatiwaringin No.36, Cipinang Melayu, Kec. Makasar, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13620

⁵ Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial/Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nusantara, Jl. Tj. Duren Barat. 2 No.1, RT.1/RW.5, Tj. Duren Utara, Kec. Grogol Petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11470

elsie.okt@utarki.ac.id, joevi.r@lspr.edu, Rhmdiana@swins.ac.id, Salim.alatas@swins.ac.id, radyta.achmad@dosen.undira.ac.id

Email Korespondensi: *radyta.achmad@dosen.undira.ac.id*

ABSTRAK

Etika komunikasi dalam dunia digital merupakan salah satu aspek penting dalam membangun hubungan harmonis di masyarakat. Namun, pada kenyataannya, tidak jarang ditemui bentuk-bentuk komunikasi yang tidak etis, seperti penyebaran informasi yang tidak jelas, penggunaan bahasa yang tidak sopan, dan kesalahpahaman dalam interaksi sosial, terutama di ruang komunikasi digital. Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pendidikan tentang etika komunikasi sosial kepada ibu-ibu PKK di RW 07 Sunter Agung agar mereka mampu berkomunikasi dengan sopan, efektif, dan bertanggung jawab, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya etika komunikasi sosial dan kesadaran dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang sopan, empatik, dan etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Etika Komunikasi, Komunikasi Digital, Komunikasi Sosial, Teknologi Komunikasi, Pengabdian Kepada Masyarakat

ABSTRACT

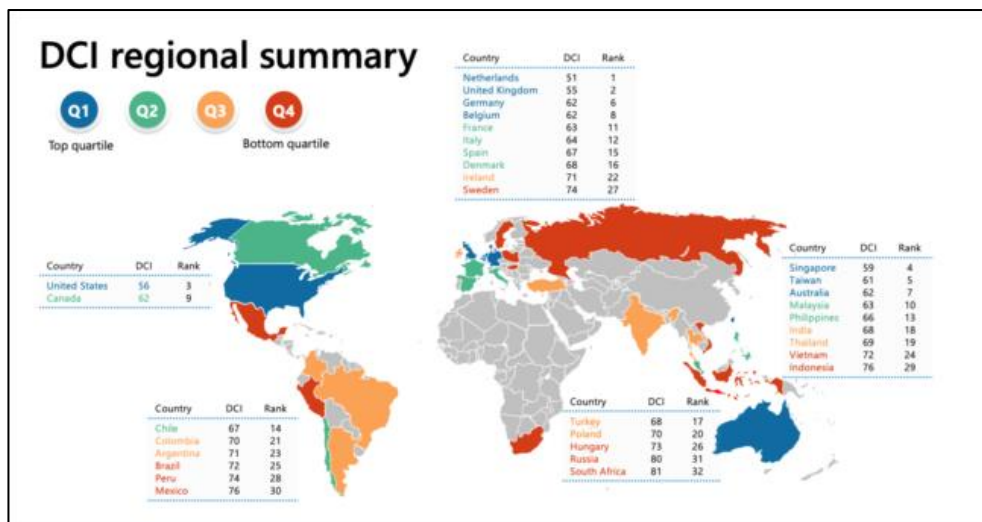
Communication ethics in the digital world is a crucial aspect of building harmonious relationships in society. However, unethical communication practices are common, such as the dissemination of unclear information, the use of impolite language, and misunderstandings in social interactions, particularly in digital communication spaces. This Community Service (PKM) activity aims to provide education on social communication ethics to PKK (Family Welfare Movement) women in RW 07 Sunter Agung so they can communicate politely, effectively, and responsibly, both in person and through digital media. The implementation method includes interactive lectures, discussions, and case studies relevant to the participants' daily lives. The results of the activity indicate an increased understanding of the importance of social communication ethics and an increased awareness of applying

the principles of polite, empathetic, and ethical communication in social life.

Keywords: *Communication Ethics, Digital Communication, Social Communication, Communication Technology, Community Service*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat Indonesia. Kemudahan akses internet dan media sosial memungkinkan setiap individu untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat secara cepat dan luas. Namun, kondisi tersebut juga memunculkan berbagai persoalan etika dalam komunikasi. Dikutip dari laman berita VOA Indonesia, hasil survei Digital Civility Index (DCI) tahun 2020 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat ketidaksopanan netizen tertinggi di kawasan Asia Pasifik (Mazrieva, 2021). Temuan ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap etika dalam berkomunikasi, khususnya di ruang digital, yang berpotensi menimbulkan konflik sosial, ujaran kebencian, serta penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab. Astajaya dalam Bustami et al (2024) mengatakan inilah yang disebut sebagai krisis etika.



Sumber: Portal Berita VOA Indonesia

Gambar 1. Indeks keberadaban digital sepanjang 2020

Keleluasaan ruang untuk berbagi menjadi salah satu faktor minimnya etika komunikasi media digital. Tidak jarang komunikasi yang dilakukan menyinggung perasaan, menyakiti secara tidak langsung, *membully* orang yang bahkan tidak dikenal, dan lain sebagainya. Etika komunikasi media digital adalah seperangkat prinsip yang mengatur perilaku dan praktik

komunikasi media digital (Scholten dalam (Bustami et al., 2024). Etika ini bertujuan untuk melindungi hak-hak pengguna media digital, seperti hak atas informasi yang benar, hak atas privasi, dan hak atas kebebasan menyampaikan pendapat. Komunikasi yang dilakukan secara santun, empatik, dan beretika dapat menciptakan suasana sosial yang kondusif, sedangkan komunikasi yang tidak beretika berpotensi memicu kesalahpahaman dan ketegangan antarindividu maupun kelompok. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihsani & Febriyanti (2021) menunjukkan bahwa etika komunikasi berperan penting sebagai kontrol terhadap perilaku bermedia di era digital, yang dapat meminimalkan penyebaran konten yang merugikan dan menjaga stabilitas sosial di masyarakat yang plural.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi komunikasi tidak hanya mengubah cara masyarakat berinteraksi, tetapi juga memengaruhi nilai, norma, dan kebiasaan komunikasi sehari-hari. Media sosial dan aplikasi percakapan telah menjadi ruang komunikasi baru yang sering kali mengaburkan batas antara ranah privat dan publik. Berbagai studi menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran etika komunikasi seiring perkembangan teknologi menyebabkan tantangan sosial seperti *cyberbullying*, hoaks, dan komunikasi yang tidak bertanggung jawab. Tanpa pemahaman etika komunikasi yang memadai, masyarakat cenderung mudah menyebarkan informasi tanpa verifikasi, menggunakan bahasa yang kurang santun, serta mengabaikan dampak pesan yang disampaikan kepada orang lain.

Mitra dalam kegiatan ini yaitu ibu-ibu PKK RW 07 Sunter Agung yang merupakan kelompok masyarakat aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki intensitas komunikasi yang tinggi, baik secara tatap muka maupun melalui media digital. Berdasarkan identifikasi awal, permasalahan yang dihadapi mitra meliputi keterbatasan pemahaman mengenai etika komunikasi sosial di media digital, kecenderungan menyebarkan informasi tanpa proses verifikasi, serta potensi terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi di grup percakapan. Kelompok masyarakat pengguna aktif media sosial sering kali belum memiliki bekal literasi etika komunikasi yang memadai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manuella & Perdani (2023), tingkat literasi digital memiliki pengaruh terhadap etika penggunaan media sosial. Berdasarkan hal tersebut, dirasa penting bagi tim PKM untuk melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu-ibu PKK mengenai pentingnya etika komunikasi dalam konteks penggunaan teknologi komunikasi dan media sosial.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan mitra utama yaitu ibu-ibu PKK RW 07 Sunter Agung, yang merupakan kelompok masyarakat aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki intensitas komunikasi yang tinggi, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Mitra terdiri dari ibu rumah tangga dengan latar belakang usia dan tingkat pendidikan yang beragam, serta memiliki peran strategis dalam membangun komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Keterlibatan ibu-ibu PKK sebagai mitra dipilih karena posisinya yang potensial sebagai agen komunikasi sosial yang dapat menularkan praktik komunikasi yang santun dan beretika kepada lingkungan sekitarnya.

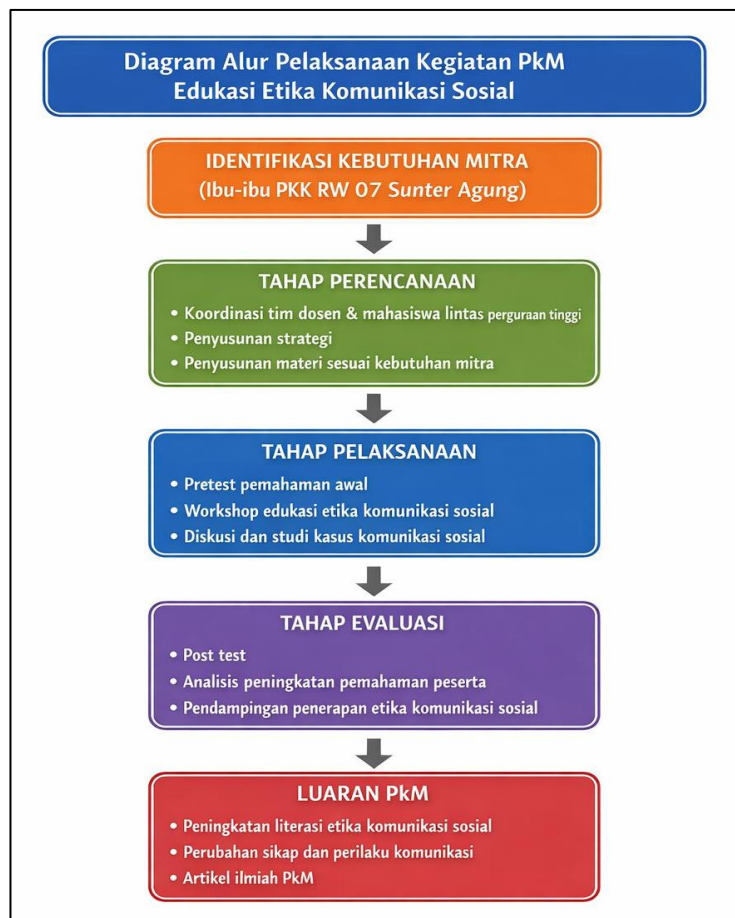
Kegiatan PkM dilaksanakan pada Sabtu, 22 November, bertempat di Sekretariat RW 07 Sunter Agung. Pelaksanaan kegiatan diprakarsai oleh Universitas Dian Nusantara dan didukung oleh tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan mahasiswa lintas perguruan tinggi, antara lain Universitas Tarakanita, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya, serta beberapa perguruan tinggi lainnya. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk edukasi dan diskusi partisipatif agar materi yang disampaikan dapat diterima secara optimal oleh peserta.

Prosedur pelaksanaan kegiatan disusun secara bertahap dan sistematis agar selaras dengan tujuan peningkatan pemahaman dan kesadaran etika komunikasi sosial. Tahap awal diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui komunikasi dan koordinasi dengan pengurus PKK RW 07 Sunter Agung. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim PkM menyusun strategi kegiatan dan materi edukasi yang relevan dengan permasalahan komunikasi sosial yang dihadapi mitra. Pada saat pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta terkait penggunaan teknologi komunikasi dan etika bermedia sosial. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi edukasi melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan pembahasan studi kasus yang kontekstual dengan pengalaman sehari-hari peserta. Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran peserta terhadap pentingnya etika komunikasi sosial.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pemberian *post-test* kepada peserta untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Instrumen evaluasi berupa kuesioner tertulis dengan pernyataan tertutup yang mengukur aspek pemahaman penggunaan teknologi komunikasi, persepsi terhadap peran etika dalam komunikasi media sosial, serta kesadaran akan dampak sosial dari pesan yang disampaikan. Selain *post-test*, evaluasi juga dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan partisipasi peserta selama diskusi

dan pendampingan lanjutan setelah kegiatan. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan PkM serta menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program edukasi etika komunikasi sosial di masa mendatang.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dengan melibatkan mitra masyarakat, yaitu ibu-ibu PKK RW 07 Sunter Agung. Tim PkM terdiri dari dosen dan mahasiswa lintas perguruan tinggi, antara lain Universitas Tarakanita, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya, Universitas Dian Nusantara, serta beberapa perguruan tinggi lain yang memiliki kepedulian terhadap penguatan literasi dan etika komunikasi sosial di masyarakat. Keterlibatan dosen dan mahasiswa dari berbagai institusi ini diharapkan dapat memperkaya perspektif, metode, dan pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan.



Sumber: Tim PkM

Gambar 2. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan PkM

C. PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu-ibu PKK RW 07 Sunter Agung mengenai etika komunikasi sosial dalam konteks penggunaan teknologi komunikasi dan media digital. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, tujuan tersebut secara umum telah tercapai. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru terkait etika komunikasi, tetapi juga menunjukkan perubahan cara pandang terhadap praktik komunikasi sosial, khususnya di media sosial dan grup percakapan digital yang selama ini menjadi ruang interaksi utama mereka.



Sumber: Tim PkM

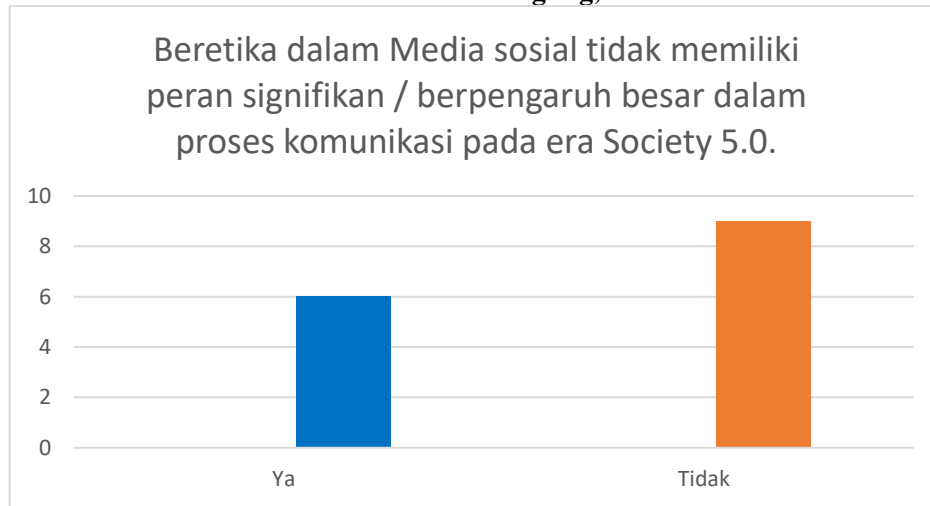
Gambar 3. PkM Kolaborasi Bersama Ibu-ibu PKK RW 07 Sunter Agung, Jakarta Utara

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman dan kemampuan dasar dalam menggunakan teknologi komunikasi, sebagaimana tercermin dari hasil *pre-test* yang menyatakan mayoritas peserta memahami dan pernah menggunakan media sosial serta perangkat komunikasi digital lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan utama yang dihadapi mitra bukan terletak pada aspek teknis penggunaan teknologi, melainkan pada aspek etika dan tanggung jawab dalam berkomunikasi. Kondisi ini memperkuat relevansi tujuan kegiatan PkM yang berfokus pada edukasi etika komunikasi sosial, bukan sekadar pelatihan teknis penggunaan media.

Untuk mengetahui hasil dari kegiatan ini, dilakukan *post-test* yang mengukur tingkat

pemahaman akan materi yang disampaikan oleh narasumber. Peserta diberikan kuesioner yang berisi pernyataan tentang etika bermedia sosial dan pemahaman tentang penggunaan teknologi digital dalam hal ini adalah aplikasi media sosial. Hasil evaluasi melalui *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait peran etika dalam komunikasi media sosial.

Tabel 1 : Penggunaan Teknologi Media Sosial oleh Audiens PkM Ibu-ibu PKK RW 07 Sunter Agung, Jakarta Utara



Sumber: Hasil pengolahan data kegiatan PkM (2025)

Pernyataan bahwa “beretika dalam media sosial tidak memiliki peran signifikan dalam proses komunikasi” dijawab “tidak” oleh mayoritas peserta, yang mengindikasikan perubahan persepsi bahwa etika justru merupakan unsur penting dalam proses komunikasi. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam menanamkan kesadaran bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kecepatan dan keterjangkauan media, tetapi juga oleh kesantunan, empati, dan tanggung jawab sosial dalam menyampaikan pesan.

Selain itu, pembahasan materi yang disampaikan oleh para pemateri, disertai contoh kasus dan diskusi interaktif, menjadi faktor penting dalam pencapaian hasil tersebut. Pendekatan berbasis pengalaman peserta membuat materi lebih mudah dipahami dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Antusiasme peserta selama diskusi menunjukkan bahwa isu etika komunikasi merupakan kebutuhan nyata yang selama ini jarang dibahas secara sistematis di tingkat komunitas. Hal ini menegaskan bahwa metode edukatif dan partisipatif yang digunakan telah selaras dengan karakteristik mitra dan tujuan kegiatan.

Para Ibu PKK diberikan pemahaman mengenai penguatan etika dalam komunikasi digital yang menekankan pentingnya kesadaran terhadap nilai-nilai komunikasi yang

bertanggung jawab. Pemahaman tersebut mencakup aspek perlindungan privasi dan kepemilikan data pribadi, serta kesadaran akan peran algoritma dalam memengaruhi penyebaran dan konsumsi informasi di ruang digital. Etika bermedia sosial dalam konteks komunikasi digital hendaknya berlandaskan pada prinsip *baik, benar, dan bermanfaat* sebagai pedoman dalam memproduksi maupun menyebarluaskan konten informasi.

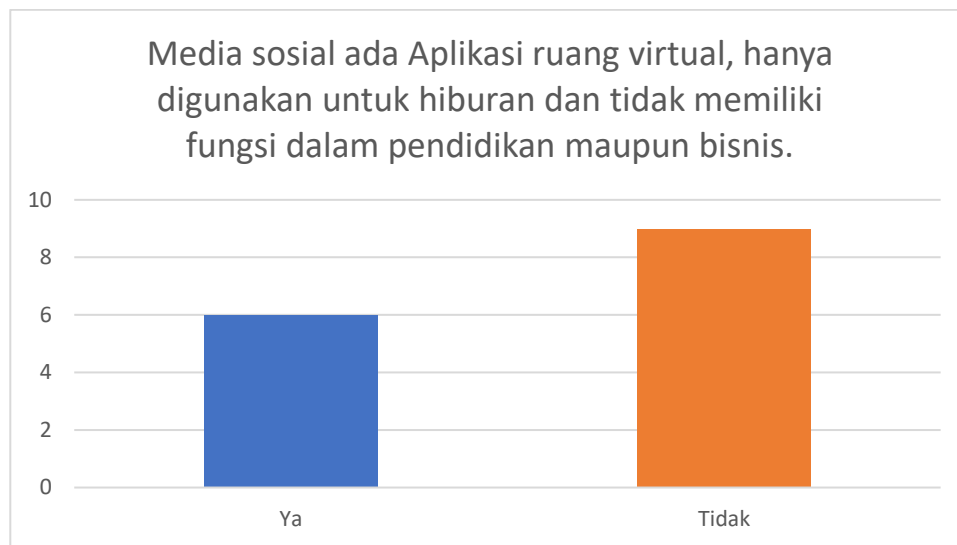
Konten atau postingan yang dapat dikategorikan baik dan benar adalah informasi yang memiliki kelayakan untuk dibaca, dilihat, dan didengar oleh khalayak luas, serta tidak mengandung unsur yang dapat menimbulkan dampak negatif. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Besley dalam Bustami et al (2024) bahwa media sosial dapat menimbulkan kecenderungan permasalahan dalam nilai etis dan moral. Aktivitas komunikasi di ruang digital, khususnya melalui media sosial, perlu mengedepankan prinsip etika dengan penggunaan bahasa yang santun, tidak memicu perselisihan, serta disertai dengan pengendalian emosi dan sikap empati. Selain itu, penyebaran informasi hendaknya mempertimbangkan aspek keamanan pengguna, guna meminimalkan risiko paparan terhadap berbagai bentuk kejahatan siber yang semakin marak terjadi. Selain itu, aspek kebenaran informasi perlu menjadi perhatian utama, yang mencakup kejelasan sumber, keakuratan data, serta keabsahan informasi yang disebarluaskan.

Penekanan materi lainnya dalam kegiatan ini adalah pentingnya mempertimbangkan nilai kebermanfaatannya informasi bagi masyarakat. Oleh karena itu, kebenaran informasi harus melalui tahapan validasi, antara lain dengan melakukan konfirmasi terhadap data yang dapat dipertanggungjawabkan, guna mencegah terjadinya penyebaran berita *hoax*. Penyebaran informasi *hoax* dapat menimbulkan konflik, polarisasi dan kekerasan dalam masyarakat Bustami et al (2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi penting bagi para ibu anggota PKK dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi di ruang digital secara etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai kebermanfaatannya.

Pada kegiatan pengabdian ini, narasumber juga menyampaikan materi mengenai pemanfaatan media sosial secara strategis, yakni bukan semata untuk tujuan hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Media sosial tidak hanya berfungsi dalam konteks sosial atau hiburan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kreativitas, akses informasi edukatif, serta pemasaran bisnis digital yang mampu meningkatkan peluang ekonomi penggunanya. Narasumber menyampaikan

strategi pemanfaatan media sosial secara optimal agar dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Salah satu strategi yang disampaikan adalah penggunaan media sosial sebagai sarana promosi produk hasil olahan para ibu PKK, sehingga produk tersebut dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas dan pada akhirnya mendorong peningkatan minat serta keputusan pembelian.

Tabel 2. Penggunaan Teknologi Media Sosial oleh Audiens PkM Ibu-ibu PKK RW 07 Sunter Agung, Jakarta Utara.



Sumber: Hasil pengolahan data kegiatan PkM (2025)

Berdasarkan hasil *post-test*, responden secara mayoritas menolak anggapan bahwa media sosial merupakan aplikasi yang hanya digunakan untuk hiburan semata. Sebanyak sembilan responden menyatakan bahwa media sosial merupakan ruang virtual multifungsi yang tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi pendidikan dan bisnis. Menurut Cangara (2021), media sosial bukan saja memberikan hiburan dengan konten yang dapat dinikmati, namun juga dapat menjadi sarana edukasi, dimana banyak konten yang menyajikan materi yang menambah wawasan. Media sosial juga menjadi sarana komunikasi pemasaran yang sangat efektif untuk dijadikan alat untuk mempromosikan produk barang dan jasa. Berdasarkan hasil tanya jawab yang dilakukan, ditemukan juga bahwa beberapa peserta menggunakan media sosial untuk mencari informasi pengetahuan tentang kesehatan, kuliner dan juga diantara peserta menggunakan media sosial untuk melakukan promosi produk. Pemateri memberikan pemahaman bahwa dalam menggunakan media sosial dalam mencari informasi dan berbisnis juga perlu memperhatikan etika komunikasi yang baik dan benar.

Secara keseluruhan pemaparan materi yang disampaikan oleh narasumber cenderung

dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap literasi penggunaan teknologi komunikasi, khususnya dalam pemanfaatan media sosial dan perangkat komunikasi digital lainnya.

Tabel 3. Penggunaan Teknologi Media Sosial oleh Audiens PkM Ibu-ibu PKK RW 07 Sunter Agung, Jakarta Utara.



Sumber: Hasil pengolahan data kegiatan PkM (2025)

Peningkatan tersebut terbukti dari hasil *post-test* pada Tabel 3, yang menunjukkan bahwa sebanyak 14 peserta telah memahami cara penggunaan media sosial secara tepat dan bertanggung jawab. Temuan ini mengindikasikan bahwa materi yang diberikan efektif dalam meningkatkan kapasitas literasi digital peserta sebagai bagian dari upaya penguatan kompetensi komunikasi di ruang digital. Pemahaman tersebut menyangkut pemahaman bagaimana mengedepankan etika dalam berkomunikasi menggunakan media sosial.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari beberapa kendala. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu kegiatan, sehingga tidak seluruh topik etika komunikasi dapat dibahas secara mendalam. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman peserta juga memengaruhi kecepatan pemahaman materi, sehingga tim pelaksana perlu menyesuaikan gaya penyampaian agar dapat diterima oleh seluruh peserta. Kendala lainnya adalah kebiasaan komunikasi yang telah mengakar, terutama dalam penggunaan media sosial, yang tidak dapat diubah secara instan melalui satu kali kegiatan edukasi.

Namun demikian, kendala tersebut tidak mengurangi capaian utama kegiatan. Pendampingan yang dilakukan setelah kegiatan menjadi strategi untuk memperkuat hasil pembelajaran dan mendorong penerapan etika komunikasi secara berkelanjutan. Dalam konteks

ini, ibu-ibu PKK memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam komunikasi sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kesadaran etika yang meningkat diharapkan dapat memengaruhi pola komunikasi di ruang-ruang sosial lainnya, sehingga dampak kegiatan tidak berhenti pada peserta, tetapi meluas ke lingkungan sekitar.

D. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa edukasi etika komunikasi sosial yang dikaitkan dengan isu teknologi komunikasi dalam Society 5.0 efektif dalam menjawab permasalahan mitra. Pembahasan mendalam terhadap hasil evaluasi mengindikasikan adanya pergeseran dari sekadar penggunaan teknologi menuju pemanfaatan teknologi yang lebih beretika dan berorientasi pada nilai kemanusiaan. Hal ini menegaskan pentingnya keberlanjutan program serupa sebagai upaya membangun budaya komunikasi yang santun, bertanggung jawab, dan harmonis di tingkat komunitas.

Selanjutnya, perlu dilakukan keberlanjutan dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui penyelenggaraan program lanjutan yang secara khusus memberikan materi mengenai pemanfaatan media sosial untuk pengembangan bisnis UMKM. Kegiatan lanjutan ini menjadi penting mengingat hasil pengamatan selama pelaksanaan PkM menunjukkan bahwa beberapa peserta telah memiliki usaha mandiri, yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kolaboratif ini. Secara khusus, kami tujukan kepada Rektor Universitas Dian Nusantara, Universitas Dr. Moestopo, Universitas Gunadarma, Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya, Universitas Tarakanita, Institut LSPR, dan STIKOM Prosia Jakarta atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan lingkungan RW 07 Sunter Agung, Jakarta Utara, para dosen yang berperan sebagai narasumber dalam kegiatan PkM, para mahasiswa Universitas Dian Nusantara, serta seluruh warga dan Ibu-ibu PKK RW 07 Sunter Agung, Jakarta Utara, yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Bustami, Siregar, A. R., Harahap, A., & Nasution, M. S. (2024). Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth. *Jurnal Paradigma*, 5(1), 39–53.
- Cangara, H. (2021). Pengantar ilmu komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 02(February). <https://doi.org/https://doi.org/10.36722/jaiss.v2i1.512>
- Manuella, S., & Perdani, N. (2023). Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. 7(2), 263–274.
- Mazrieva, E. (2021). *Indeks Keberadaban Digital: Indonesia Terburuk se-Asia Tenggara*. <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/5794123.html>